

**PENGAPLIKASIAN MOL REBUNG BAMBU TERHADAP PRODUKSI DAN
PENDAPATAN CABAI MERAH DI KECAMATAN TILAMUTA
KABUPATEN BOALEMO**

*(Application MOL of bamboo shoots of bamboo production and income red hot chili
peppers in Kecamatan Tilamuta Boalemo District)*

Andi Lelanovita Sardianti¹, dan Irmawati²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ichsan Gorontalo
Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo
Email : andi.lelanovita@yahoo.com

ABSTRAK

Larutan MOL rebung bambu mempunyai kandungan C organik dan giberelin yang tinggi sehingga mampu merangsang pertumbuhan tanaman karena bahan utama MOL terdiri dari beberapa komponen yaitu karbohidrat, glukosa, dan sumber mikroorganisme, Sehingga dalam penerapannya memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai merah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan pengaplikasian MOL rebung mampu dapat meningkatkan produksi dan pendapatan cabai merah. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Cangkul, polybag dengan ukuran 40 x 60 cm, penggaris, alat tulis menulis, kertas label, kamera, sekop, gelas ukur, blender, parang, ember, pisau, cobek, timbangan, jerigen dan bahan yang digunakan yaitu tanah sebagai media tumbuh tanaman, bibit cabai merah, kotoran ayam, air cucian beras, gula merah, rebung bambu, air kelapa, dan ragi. Prosedur penelitian adalah Persiapan benih, Persiapan media tanam, Penanaman, Penyemprotan MOL, Penyulaman, Penyiangkan, Pembubunan, Penyiraman, Pemasangan Ajir, Pengendalian Hama dan Penyakit, Panen, Produksi dan Pendapatan. Adapun variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah Tinggi Tanaman (cm), Jumlah Daun (Helai), Jumlah Cabang (Cabang), Produksi dan Pendapatan. Hasil Penelitian menunjukkan produksi dan analisa pendapatan dapat dilihat bahwa tingkat produksi dan pendapatan bervariasi dan sangat ditentukan dari jumlah korbanan yang dikeluarkan dari tiap perlakuan. Dari penelitian ini yang terendah berada pada P0 (tanpa perlakuan) dengan jumlah produksi 2.100 gram dan pendapatan yang didapatkan Rp. 80.000. sementara itu jumlah produksi dan pendapatan yang tertinggi berada pada P3 (Dosis 150 ml) dengan jumlah produksi 3.000 gram dan pendapatan yang didapatkan Rp. 109.000. Sehingga dari penelitian ini untuk meningkatkan pendapatan petani maka menjadi acuan untuk mengaplikasikan MOL rebung bambu dengan dosis 150 ml (P3) karena sangat berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan yang di dapatkan

Kata Kunci: MOL rebung bambu; produksi; pendapatan

ABSTRACT

A solution of those of the MOL bamboo the bamboo sprout has and C organic and giberelin who high regard for him that capable of inducing the growth of plants because the principal ingredient of a Mol made up of several components pt pgn promised to supply carbohydrates, glucose, and the source of microorganisms, so as to be in its application to have an influence on the growth of and crop production red chili pepper. This study aimed to to find out whether the with application the bamboo sprout Mol poor economy condition to enroll increases the production of edge of domestic products and red chili pepper. An instrument used in this research is a hoe, polybag in a 40 x 60 cm, a ruler, the paperwork, a paper label, the camera, a spade, measuring glass a, a blender, machete, a bucket, a knife, mortar, the balance, jerry and materials used as a medium that is land growing plants, red pepper seeds, chicken shit, rice laundry water, brown sugar, the bamboo, coconut water, and yeast. The preparations for the

seed research procedures, planting media preparation, planting, spraying mole, tatting, a weeding, heaped up, watering, the installation of marker, pest and disease prevention, harvest, the production and income. As for variable to be observed in this research is high in plant (cm), number of leaves (strands), how many branches of (branches of the), the production and income. The result showed production and income analysis showed that production levels and income varies and very much determined of the victim ejected from every treatment. From the study the lowest in P0 (without) treatment with the volume of production 2.100 gram and income or Rp. 80.000. Meanwhile the number of production and income the highest was at P3 (dose of 150 ml) with the volume of production 3.000 gram and income or Rp.109.000. So from the study to increase their farmers and become a reference to application Mol bamboo bamboo with dose of 150 ml (P3) because it was very significant impact on the production and income there

Keywords: MOL Bamboo; production; income

PENDAHULUAN

Cabai merah merupakan jenis tanaman yang menempati urutan paling atas diantara delapan jenis sayuran komersial yang dibudidayakan di Indonesia. Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan industri pengolahan yang berbahan baku cabai merah, maka diperkirakan laju permintaan komoditas cabai merah akan terus mengalami peningkatan. Tidak hanya terbatas sebagai bumbu dapur tetapi juga menjadi bahan industri untuk obat-obatan, kosmetik, zat warna dan penambah rasa pedas. Apabila peningkatan permintaan tidak diikuti dengan peningkatan produksinya maka dapat menyebabkan tidak terpenuhinya permintaan masyarakat. Ketersediannya secara teratur setiap hari bagi ibu rumah tangga menjadi suatu keharusan. Apalagi saat hari raya (lebaran), permintaan terhadap cabai merah akan lebih besar dibandingkan hari-hari biasa. Meningkatnya harga cabai merah atau kelangkaan pasokan dipasaran mendapat reaksi sangat cepat dari masyarakat. Oleh

sebab itu penyediaan cabai merah dalam bentuk segar setiap hari dan sepanjang tahun perlu dirancang secara baik.

Ketergantungan terhadap rasa pedas pada cabai merah terbilang tinggi. Disamping untuk memenuhi keperluan konsumsi di dalam negeri, cabai merah juga diekspor meskipun jumlahnya masih relatif kecil. Budi daya tanaman cabai merah kemudian dijadikan suatu usaha atau lapangan pekerjaan. Untuk itulah diperlukan adanya penerapan teknik budidaya yang tepat sehingga produksi yang dihasilkan tinggi dan berkualitas serta meningkatkan pendapatan (Budi, 2009).

Larutan MOL (Mikroorganisme Lokal) rebung bambu mempunyai kandungan C organic dan giberelin yang tinggi sehingga mampu merangsang pertumbuhan tanaman. Selain itu larutan MOL rebung bambu juga mengandung mikroorganisme yang sangat penting untuk membantu pertumbuhan tanaman yaitu *Azotobacter* dan *Azospirillum*. jika dilihat dari kandungannya, larutan MOL rebung

bambu bisa digunakan sebagai perangsang pertumbuhan pada fase vegetative karena bahan utama MOL terdiri dari beberapa komponen yaitu karbohidrat, glukosa, dan sumber mikroorganisme, Sehingga dalam penerapannya diharapkan bahwa larutan MOL rebung bambu memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi hingga pendapatan pada tanaman cabai merah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah dengan pengaplikasian MOL rebung mampu dapat meningkatkan produksi dan pendapatan cabai merah.

METODOLOGI

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Cangkul, polybag dengan ukuran 40 x 60 cm, penggaris, alat tulis menulis, kertas label, kamera, sekop, gelas ukur, blender, parang, ember, pisau, cobek, timbangan, jerigen Sedangkan bahan yang digunakan yaitu tanah sebagai media tumbuh tanaman, bibit cabai merah, kotoran ayam, air cucian beras, gula merah, rebung bambu, air kelapa, dan ragi.

Prosedur Penelitian

Prosedur pembuatan MOL Rebung bambu adalah sebagai berikut :

1. Persiapan benih
2. Persiapan media tanam

Tanah diolah dengan menggunakan cangkul sampai bagian lapisan tanah terbongkar dalam bentuk bongkahan-bongkahan. Kemudian dihancurkan,

supaya tanah-tanah yang padat bisa menjadi longgar, sehingga pertukaran udara didalam tanah menjadi baik. Kemudian tanah tersebut dimasukan didalam polibag berukuran 40 x 60 cm.

3. Penanaman

Penanaman dilakukan pada sore hari, dengan alasan untuk menghindari sinar matahari. Umur bibit yang telah siap untuk di tanam 23 hari sampai 25 hari atau berdaun 2 sampai 4 helai.

4. Pemeliharaan

- a. Penyulaman
- b. Penyiangan
- c. Pembubunan
- d. Penyiraman
- e. Pemasangan Ajir
- f. Pengendalian Hama dan Penyakit

4. Pembuatan MOL Rebung bamboo

- a) Rebung dibersihkan kemudian di rajang halus atau diblender, gula merah dirajang halus
- b) Ragi dihancurkan dan masukkan dalam air cucian beras.
- c) Masukkan rebung kedalam jerigen kemudian masukkan air cucian beras yang sudah ditambahi ragi, baru masukkan air kelapa, kemudian di aduk rata.
- d) Setelah itu jerigen ditutup rapat dan dibuka setiap hari untuk menghilangkan gasnya atau jerigen dilubangi tengahnya dan diberi selang. MOL sudah jadi dan bisa

digunakan setelah 14 hari dan baunya wangi seperti tape

5. Aplikasi ke Tanam Cabai Merah

MOL rebung bambu yang siap digunakan di tambahkan 1 liter MOL rebung ke dalam 15 liter air kemudian di semprotkan ke daun secara merata

Pemberian MOL Rebung Bambu diberikan pada saat tanaman berumur 4,6,8 minggu setelah tanam (MST). Pemberian mol rebung bambu dilakukan setiap dua minggu sekali, dan dilakukan pada pagi hari dengan cara disemprot.

6. Panen

7. Produksi

8. Pendapatan

3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) untuk menghitung pengaruh pertumbuhan cabai merah pada pengaplikasian MOL rebung bambu

$Y_{ij} = \mu + \tau_i + \beta_j + \epsilon_{ij} \dots$ (Matjik dan Sumertajaya, 2008).

Dimana :

1,2,...,6 dari $j = 1,2,\dots,5$

Y_{ij} = Pengamatan pada perlakuan ke-1 dan kelompok ke-j

μ = Rataan Umum

τ_i = Pengaruh Perlakuan ke-j

β_j = Pengaruh kelompok ke-j

ϵ_{ij} = Pengaruh acak pada perlakuan ke-1

dan kelompok ke-j

- b) Untuk menghitung jumlah produksi cabai merah

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana :

TR = Total Return / Total Penerimaan (Rp)

P = Price / Harga (Rp/Kg)

Q = Quantity / Produksi (Kg)

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total Cost / Total Biaya (Rp)

TFC = Total Fixed Cost / Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Variable Cost / Total Biaya Variabel (Rp)

c) Analisa Pendapatan

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Pendapatan (Income)

TR = Total return atau total penerimaan (Rp)

TC = Total cost atau total biaya (Rp) (Soekartawi, 2015).

4. Variabel yang Diamati

Adapun variabel yang akan diamati dalam penelitian ini adalah :

1. Tinggi Tanaman (cm)
2. Jumlah Daun (Helai)
3. Jumlah Cabang (Cabang)
4. Produksi
5. Pendapatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel Penelitian

Respon pertumbuhan tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L) pada perlakuan penggunaan MOL rebung bambu. Di lakukan pengukuran melalui parameter tinggi tanaman, jumlah daun, dan jumlah cabang. Pengukuran tersebut dilakukan untuk mengetahui perlakuan mol rebung bambu yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman cabai merah selanjutnya dianalisis hasil produksi hingga pendapatan yang dihasilkan dari

pengaplikasian MOL rebung bambu.

Tinggi Tanaman Cabai Merah

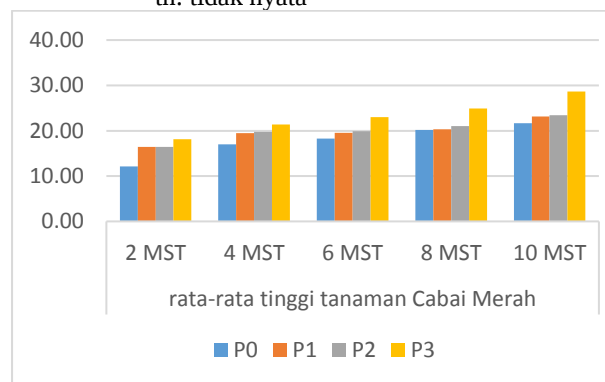
Pengukuran tinggi tanaman di lakukan pada saat tanaman berumur 2 MST, 4 MST, 6 MST, 8 sampai dengan 10 MST. Hasil dari pengukuran tinggi tanaman

berdasarkan hasil analisis statistik pada penggunaan mol rebung bambu memiliki pengaruh nyata terhadap tinggi tanaman pada umur 2 MST, 4 MST, 6 MST, 8 MST dan 10 MST. Adapun rata-rata tinggi tanaman cabai setiap perlakuan dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut :

Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman cabai selama pengamatan

Perlakuan	Rata-rata tinggi tanaman Cabai Merah				
	2 MST	4 MST	6 MST	8 MST	10 MST
P0	12,11a	16,98	18,27a	20,15a	21,69a
P1	16,42b	19,48	19,54ab	20,33ab	23,16ab
P2	16,45bc	19,75	19,89abc	21,00abc	23,43abc
P3	18,16bcd	21,37	22,98bcd	24,94d	28,67d
Respon 5%	**	tn	**	**	**

Keterangan. **: Berbeda nyata
tn: tidak nyata



Gambar 1. Diagram rata-rata tinggi tanaman cabai merah

Data hasil pengamatan pada 2 MST tanpa pemberian MOL rebung bambu menunjukkan perbedaan yang tidak begitu besar. Tinggi tanaman untuk 2 MST terdapat pada P2 yaitu rata-rata sebesar 16.45 cm dan tanaman terendah terdapat pada perlakuan P0 yaitu rata-rata sebesar 12.11 cm.

Pengamatan 4 MST, tinggi tanaman pada perlakuan P1 (50 ml mol rebung bambu), P2 (100 ml mol rebung bambu),

P3 (150 ml mol rebung bambu), menunjukkan bahwa ada perbedaan antara tinggi tanaman cabai merah baik tanpa perlakuan maupun yang ada perlakuan. Rata-rata tinggi tanaman tanpa perlakuan yaitu 16.98 cm. sedangkan rata-rata tinggi tanaman dengan perlakuan pemberian mol rebung bambu yaitu 19.48 cm (P1), 19.75 cm (P2) dan 21.37 cm (P3).

Pengamatan 6 MST, tinggi tanaman pada perlakuan P0 sebagai kontrol, P1 (50 ml mol rebung bambu), P2 (100 ml mol rebung bambu), dan P3 (150 ml mol rebung bambu), menunjukkan bahwa ada perbedaan antara tinggi tanaman cabai merah baik yang tanpa perlakuan dan dengan perlakuan. Tinggi tanaman tanpa perlakuan rata-rata sebesar 18.27 cm. Sedangkan pada perlakuan dengan pemberian mol rebung bambu yaitu 19.54 cm (P1). 19.89 cm (P2),

dan 22.98 cm (P3).

Hasil pengamatan pada 8 MST, tinggi tanaman pada perlakuan P0 sebagai kontrol, P1 (50 ml mol rebung bambu), P2 (100 ml mol rebung bambu), dan P3 (150 ml mol rebung bambu), menunjukkan adanya perbedaan antara tinggi tanaman cabai merah baik yang tanpa perlakuan dan dengan perlakuan. Rata-rata tinggi tanaman tanpa perlakuan yaitu 20.15 cm. Sedangkan pada perlakuan dengan pemberian mol rebung bambu yaitu 20.33 cm (P1), 21.00 cm (P2), dan 24.94 cm (P3).

Pengamatan pada 10 MST, tinggi tanaman pada perlakuan P0 sebagai kontrol, P1 (50 ml mol rebung bambu), P2 (100 ml mol rebung bambu), dan P3 (150 ml mol rebung bambu), menunjukkan bahwa perbedaan antara tinggi tanaman cabai merah baik yang tanpa perlakuan dan dengan perlakuan. Rata-rata tinggi tanaman tanpa perlakuan 21,69 cm. Sedangkan pada perlakuan dengan mol rebung bambu yaitu 23.16 cm (P1), 23.43 cm (P2), dan 28.67 cm (P3).

Dari hasil analisis statistik menunjukkan bahwa penggunaan mol rebung bambu, pada tanaman cabai merah dapat berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman.

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian beberapa dosis mol rebung bambu berpengaruh nyata pada tinggi

Tabel 2. Rata-rata jumlah daun cabai selama pengamatan

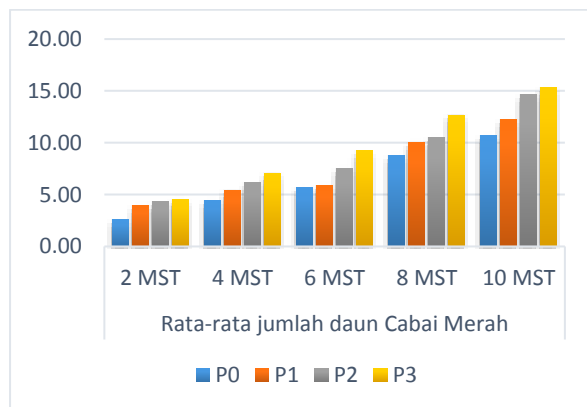
tanaman cabai merah. hasil uji lanjut BNTJ pada taraf 5% dapat dilihat pada tabel diatas. Hal ini dikarenakan unsur hara yang berasal dari media tanam maupun dari pemupukan mol rebung bambu dengan dosis 50 ml, 100 ml, 150 ml dapat memenuhi ketersediaan hara dan serapan hara oleh tanaman dan digunakan untuk pertumbuhan tanaman.

Tinggi merupakan salah satu parameter pertumbuhan tanaman. Tanaman setiap waktu terus tumbuh yang menunjukkan bahwa telah terjadi pembelahan dan pembesaran sel. Pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, fisiologi dan genetik. Pada cabai merah, tinggi tanaman mencerminkan panjang batang yang beruas dan berbuku sehingga juga mencerminkan kuantitas daun. Komposisi dan kadar unsur hara makro ataupun mikro sangat berpengaruh terhadap tanaman, oleh karena itu pemberian pupuk harus seimbang sesuai dengan kebutuhan tanaman.

Jumlah Daun Tanaman Cabai Merah

Pengukuran jumlah daun dilakukan pada saat tanaman berumur 2 MST, 4 MST, 6 MST, 8 dan 10 MST. Hasil dari pengukuran jumlah daun berdasarkan hasil analisis statistik dapat dilihat pada tabel berikut :

Perlakuan	Rata-rata jumlah daun Cabai Merah				
	2 MST	4 MST	6 MST	8 MST	10 MST
P0	2,59a	4,44a	5,67	8,77	10,66
P1	3,98b	5,44ab	5,89	9,99	12,22
P2	4,30bc	6,18ab	7,55	10,55	14,66
P3	4,55bcd	7,07bcd	9,22	12,66	15,33
Respon 5%	**	**	tn	tn	tn



Gambar 2. Diagram jumlah daun tanaman cabai

Dari hasil pengamatan jumlah daun tanaman cabai merah 2 MST, jumlah daun pada perlakuan P0 sebagai kontrol, P1 (50 ml mol rebung bambu), P2 (100 ml mol rebung bambu), dan P3 (150 ml mol rebung bambu). Menunjukkan adanya perbedaan jumlah daun tanaman cabai merah baik tanpa perlakuan dan dengan perlakuan. Jumlah daun tanpa perlakuan yaitu 2.59 helai. Sedangkan pada perlakuan pemberian mol rebung bambu yaitu 3.98 helai (P1), 4.30 helai (P2), dan 4.55 helai (P3).

Pengamatan 4 MST, jumlah daun tanaman pada perlakuan P1 (50 ml mol rebung bambu), P2 (100 ml mol rebung bambu), P3 (150 ml mol rebung bambu),

menunjukkan bahwa ada perbedaan antara jumlah daun tanaman cabai merah baik tanpa perlakuan maupun yang ada perlakuan. Rata-rata jumlah daun tanpa perlakuan yaitu 4.44 helai cm. Sedangkan rata-rata jumlah daun dengan perlakuan pemberian mol rebung bambu yaitu 5.44 helai (P1), 6.18 helai (P2) dan 7.07 helai (P3).

Pengamatan 6 MST, jumlah daun tanaman cabai merah pada perlakuan P0 sebagai kontrol, P1 (50 ml mol rebung bambu), P2 (100 ml mol rebung bambu), dan P3 (150 ml mol rebung bambu), menunjukkan bahwa ada perbedaan antara jumlah daun tanaman cabai merah baik yang tanpa perlakuan dan dengan perlakuan. Jumlah daun tanpa perlakuan rata-rata sebesar 5.67 helai. Sedangkan pada perlakuan dengan pemberian mol rebung bambu yaitu 5.89 helai (P1), 7.55 helai (P2), dan 9.22 helai (P3).

Hasil pengamatan pada 8 MST, jumlah daun tanaman cabai merah pada perlakuan P0 sebagai kontrol, P1 (50 ml mol rebung bambu), P2 (100 ml mol rebung bambu), dan P3 (150 ml mol rebung bambu), menunjukkan adanya perbedaan

antara jumlah daun tanaman cabai merah baik yang tanpa perlakuan dan dengan perlakuan. Rata-rata jumlah daun tanpa perlakuan yaitu 8.77 helai. Sedangkan pada perlakuan dengan pemberian mol rebung bambu yaitu 9.99 helai (P1), 10.55 helai (P2), dan 12.66 helai (P3).

Pengamatan pada 10 MST, jumlah daun pada perlakuan P0 sebagai kontrol, P1 (50 ml mol rebung bambu), P2 (100 ml mol rebung bambu), dan P3 (150 ml mol rebung bambu), menunjukkan bahwa perbedaan antara jumlah daun tanaman cabai merah baik yang tanpa perlakuan dan dengan perlakuan. Rata-rata jumlah daun tanaman tanpa perlakuan 10.66 helai. Sedangkan pada perlakuan dengan mol rebung bambu yaitu 12.22 helai (P1), 14.66 helai (P2), dan 15.33 helai (P3).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa penggunaan MOL rebung bambu, pada tanaman cabai merah dapat berpengaruh terhadap jumlah daun tanaman cabai merah, setelah tanaman berumur 2 MST.

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian mol rebung bambu 50

ml, 100 ml, dan 150 ml berpengaruh nyata pada pengamatan jumlah daun. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai kandungan unsur hara mol rebung bambu pupuk yang digunakan pada penelitian ini memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman cabai merah.

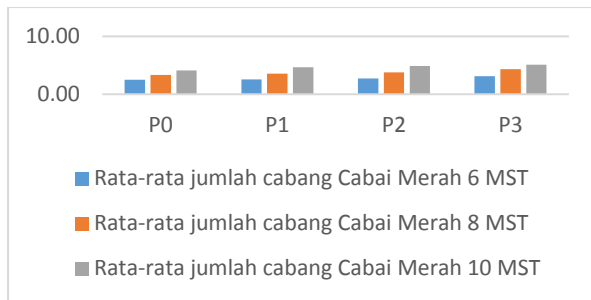
Pengamatan jumlah daun dilakukan dengan cara menghitung banyaknya jumlah daun utama setiap tanaman. Daun merupakan organ tanaman tempat mensintesis makanan untuk kebutuhan tanaman maupun sebagai cadangan makanan. Daun memiliki klorofil yang berperan dalam melakukan fotosintesis. Semakin banyak jumlah daun, maka tempat untuk melakukan proses fotosintesis lebih banyak.

a. Jumlah Cabang Tanaman Cabai Merah

Pengukuran jumlah cabang dilakukan pada saat tanaman berumur 6 MST, 8 MST dan 10 MST. Hasil dari pengukuran jumlah cabang berdasarkan hasil analisis statistik dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini :

Tabel 3. Rata-rata jumlah cabang tanaman cabai merah selama pengamatan

Perlakuan	Rata-rata jumlah cabang Cabai Merah		
	6 MST	8 MST	10 MST
P0	2,51	3,33	4,10a
P1	2,55	3,55	4,66ab
P2	2,74	3,77	4,88ab
P3	3,11	4,33	5,10b
Respon	tn	tn	**



Gambar 3. Diagram jumlah cabang tanaman cabai merah

Dari hasil pengamatan jumlah daun tanaman cabai merah Pengamatan pada 6 MST, jumlah cabang tanaman pada perlakuan P1 (50 ml mol rebung bambu), P2 (100 ml mol rebung bambu), P3 (150 ml mol rebung bambu), menunjukkan bahwa ada perbedaan antara jumlah cabang tanaman cabai merah baik tanpa perlakuan maupun yang ada perlakuan. Rata-rata jumlah cabang tanaman cabai merah tanpa perlakuan yaitu 2.51 cabang. Sedangkan rata-rata jumlah cabang dengan perlakuan pemberian mol rebung bambu yaitu 2.55 cabang (P1), 2.74 cabang (P2) dan 3.11 cabang (P3).

Pengamatan 8 MST, jumlah cabang tanaman cabai merah pada perlakuan P0 sebagai kontrol, P1 (50 ml mol rebung bambu), P2 (100 ml mol rebung bambu), dan P3 (150 ml mol rebung bambu), menunjukkan bahwa ada perbedaan antara

jumlah cabang tanaman cabai merah baik yang tanpa perlakuan dan dengan perlakuan. Jumlah cabang tanpa perlakuan rata-rata sebesar 3.33. Sedangkan pada perlakuan dengan pemberian mol rebung bambu yaitu 3,55 cabang (P1). 3,77 cabang (P2), dan 4.33 cabang (P3).

Pertambahan jumlah cabang berdasarkan rata-rata jumlah cabang ± 1 cabang dalam setiap pengamatan. Pengamatan jumlah cabang dilakukan dengan cara menghitung banyaknya jumlah cabang pada setiap tanaman.

Produksi dan Pendapatan

Dalam menganalisis Produksi dan Pendapatan maka terlebih dahulu menganalisis jumlah biaya total yang dikeluarkan dalam proses penelitian. Biaya total yang dihitung dari awal dalam penelitian ini yang meliputi biaya tetap total ditambah dengan biaya variabel total. Dalam hal ini hasil dari perhitungan telah menunjukkan bahwa rata-rata besarnya biaya total yang dikeluarkan dalam penelitian cabai merah sangat bervariasi berdasarkan dari masing-masing jenis perlakuan. Berikut Secara detail disajikan dalam tabel biaya dalam penelitian

Tabel 4. Biaya tetap produksi dan pendapatan

No	Jenis biaya Tetap (sewa)	Jumlah barang	P0	P1	P2	P3
1	Sekop	1	2.500	2.500	2.500	2.500
2	Cangkul	1	2.500	2.500	2.500	2.500
3	Pacul	1	2.500	2.500	2.500	2.500
4	Penyiram	1	5.000	5.000	5.000	5.000
5	Ulekan batu	1	0	2.500	2.500	2.500

6	Blender	1	0	5.000	5.000	5.000
7	Baskom besar	3	0	1.000	1.000	1.000
8	Baskom kecil	3	0	1.000	1.000	1.000
9	Sendok besar	3	0	500	500	500
10	Sendok kecil	3	0	500	500	500
11	Pisau	1	0	500	500	500
12	Parang	1	1.000	1.000	1.000	1.000
	Jumlah		13.500	24.500	24.500	24.500

Tabel tersebut menunjukkan bahwa biaya tetap dihitung dari sewa alat yang dilakukan dalam proses penelitian dan biaya dikeluarkan dalam setiap perlakuan hampir sama besar jumlahnya hal ini di dasari pada penelitian ini dilakukan dalam waktu dan tempat yang bersamaan dan

Tabel 5. Biaya variabel penelitian

No	Jenis biaya variable	Jumlah	P0	P1	P2	P3
1	Benih	30 butir	1.000	1.000	1.000	1.000
2	Polybag	20 pcs	1.000	1.000	1.000	1.000
3	Pupuk kandang	100 kg	5.000	5.000	5.000	5.000
4	Media tanam	100 kg	4.000	4.000	4.000	4.000
5	Styrofoam & wrap	70	500	500	500	500
6	Rebung bambu	3 kg	0	500	700	1000
7	Gula merah	2 kg	0	500	700	1000
8	Air beras	10 liter	0	500	700	1000
9	Air kelapa	10 liter	0	500	700	1000
10	Peragi	20 ons	0	500	700	1000
	Jumlah		11.500	14.000	15.000	16.500

Biaya variabel yang dihitung dalam penelitian ini yaitu benih, polybag, pupuk kandang, media tanam, Styrofoam & wrap, rebung bambu, gula merah, air beras, air kelapa dan peragi. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan sangat bervariasi dalam tiap perlakuan hal ini dilihat pada P0 (tanpa

perbedaan yang dilakukan hanya pada perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini. Jika dilihat biaya yang dikeluarkan tanpa perlakuan (P0) yaitu Rp. 13.500 dan biaya yang dikeluarkan dari perlakuan P1, P2 dan P3 yaitu masing-masing Rp. 24.500

perlakuan) sebesar Rp. 11.500, P1 (dosis 50 ml) 14.000, P2 (dosis 100 ml) 15.000 dan P3 (dosis 150 ml) 16.500. perbedaan jumlah biaya yang dikeluarkan berbeda karena berdasarkan penggunaan dosis yang berbeda pula.

Tabel 6. Biaya total produksi dan pendapatan

No	Jenis biaya	P0	P1	P2	P3
1	Biaya tetap	13.500	24.500	24.500	24.500

2	Biaya variabel	11.500	14.000	15.000	16.500
	Jumlah biaya	25.000	38.500	39.500	41.000

Biaya total adalah keseluruhan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan. Dalam penelitian ini biaya total sangat beragam untuk yakni P0 sebesar Rp. 25.000, P1 sebesar Rp. 38.500, P2 sebesar Rp. 39.500 dan P3 sebesar Rp.41.000. perbedaan ini didasari karena besarnya input yang dikeluarkan berbeda pada setiap perlakuan.

a. Produksi dan Pendapatan

Produksi merupakan saat yang dinantikan sebagai perwujudan keberhasilan dalam melakukan budidaya cabai merah. Dari hasil penelitian didapatkan rata-rata produksi cabai merah yang dihasilkan selama 1 bulan masa panen. harga cabai merah pada saat penelitian rata-rata Rp 45.000/kg atau Rp. 5.000 tiap 100 gram. Secara rinci mengenai penerimaan, biaya, dan pendapatan dari usahatani cabai merah dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 7. Jumlah produksi cabai merah dalam satu bulan

Jumlah ulangan	Jumlah produksi (gram)			
	P0	P1	P2	P3
Ulangan 1	700	850	900	950
Ulangan 2	650	800	950	950
Ulangan 3	750	900	1000	1.100
Jumlah	2.100	2.550	2.850	3.000

Tabel 8. Analisis produksi dan pendapatan pengaplikasian MOL rebung bambu

No	Uraian	Jumlah Produksi (gram/bulan)	Harga (Rp/100 gram)	Nilai rata-rata (Rp/bulan)
I	Penerimaan :			
	Produksi			
	P0 :	2.100		105.000
	P1 :	2.550		127.500
	P2 :	2.850	5.000	142.500
	P3 :	3.000		150.000
II	Biaya :			
	a. Biaya tetap			
	P0 :	13.500		
	P1 :	24.500		
	P2 :	24.500		
	P3 :	24.500		
	b. Biaya variabel			
	P0 :	11.500		
	P1 :	14.000		

	P2 :	15.000
	P3 :	16.500
	Total biaya	
	P0 :	25.000
	P1 :	38.500
	P2 :	39.500
	P3 :	41.000
	Pendapatan (1) – (2)	
	P0 :	80.000
III	P1 :	89.000
	P2 :	103.000
	P3 :	109.000

KESIMPULAN

Dari Analisa produksi dan pendapatan dapat dilihat bahwa tingkat produksi dan pendapatan bervariasi dan sangat ditentukan dari jumlah korbanan yang dikeluarkan dari tiap perlakuan. Dari penelitian ini yang terendah berada pada P0 (tanpa perlakuan) dengan jumlah produksi 2.100 gram dan pendapatan yang didapatkan Rp. 80.000. sementara itu jumlah produksi dan pendapatan yang tertinggi berada pada P3 (Dosis 150 ml) dengan jumlah produksi 3.000 gram dan pendapatan yang didapatkan Rp. 109.000. sehingga dari penelitian ini untuk meningkatkan pendapatan petani maka menjadi acuan untuk mengaplikasikan MOL rebung bambu dengan dosis 150 ml (P3) karena sangat berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan yang di dapatkan

DAFTAR PUSTAKA

Adhi. 2015. Agribisnis cabai, Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.

- Budi, 2009. Budidaya cabai merah secara komersial. Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta
- Fardiaz. 2012. Mikrobiologi pangan 1. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harpenas. 2010. Budidaya cabai unggul. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hewindati, Yuni. 2008. Hortikultura. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Kencana, 2009. Fisiologi dan teknologi pasca panen rebung bambu tabah (*Gigantochloa nigrociliata* Kurz). Fres-cut. Disertai. Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Matjik, AA dan.M. Sumertajaya. 2008. Perancangan percobaan dengan aplikasi SAS dan Minitab. IPB Press. Bogor.276 hal.
- Rosyidi, Suherman., 2010. Pengantar teori ekonomi. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Setiadi, 2009. Bertanam Cabai. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi, 2015. Usaha tani (Edisi Revisi). Bumi Aksara. Jakarta
- Wahyu, 2008. Produksi benih. Bumi Aksara, Jakarta.